

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Neraca

Husnan dan Pudjiastuti (2015) menyimpulkan bahwa “neraca menunjukkan posisi kekayaan perusahaan, kewajiban keuangan, dan modal sendiri perusahaan pada waktu tertentu. Kekayaan yang disajikan pada sisi aktiva sedangkan kewajiban dan modal sendiri pada sisi aktiva, sehingga dirumuskan menjadi kekayaan:kewajiban+modal sendiri” sedangkan menurut Mowen, et.al (2017) menyimpulkan bahwa “neraca menggambarkan informasi posisi keuangan”, dan menurut Alfaruq, M.Pd.I dan Agustin (2019) menyimpulkan bahwa “neraca adalah sebuah ringkasan laporan mengenai posisi keuangan perusahaan pada saat tertentu, meliputi kepemilikan aktiva, utang, dan modal”.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa neraca berkaitan tentang laporan yang digunakan untuk mengetahui semua keuangan berdasarkan kekayaan yang dimiliki perusahaan sehingga dapat menjalankan aktivitasnya melalui penggunaan kekayaan yang berasal dari aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan dalam periode tertentu.

Alfaruq, M.Pd.I dan Agustin (2019) menyimpulkan bahwa “Aset merupakan segenan sumberdaya yang dimiliki perusahaan” kekayaan yang dimiliki perusahaan yang mana kekayaan ini terdiri dari aset lancar dan aset tetap. Aset ini terdapat dua kelompok, diantaranya *Current asset* dan *Fixed Asset*. *Current asset* menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015) menyimpulkan bahwa “*current asset* didefinisikan sebagai aktiva yang secara normal berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau kurang” sedangkan Riyanto (2016) menyimpulkan bahwa “pengertian aktiva lancar ialah aktiva yang habis dalam satu kali berputar dalam proses produksi, dan proses perputarannya adalah dalam jangka waktu yang pendek (umumnya kurang dari satu tahun)”.

Husnan dan Pudjiastuti (2015) juga mengungkapkan bahwa *total asset* yang dimiliki perusahaan merupakan aset operasi seperti kas, piutang, persediaan, dan lainnya. Husnan dan Pudjiastuti (2015) mengungkapkan bahwa kas berasal dari kegiatan operasional perusahaan sedangkan Riyanto (2016) mengungkapkan bahwa menjual *financial asset* (saham, obligasi, dan lainnya) atau mendapatkan kredit dari bank dan sebagainya.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *current asset* merupakan kekayaan yang secara langsung digunakan untuk melakukan kegiatan operasional perusahaan yang terdiri dari beberapa akun tentang kepemilikan aset yang dimiliki perusahaan, diantaranya Kas merupakan kekayaan perusahaan yang berbentuk tunai baik uang kertas maupun uang logam yang bisa langsung digunakan untuk memudahkan berjalannya kegiatan operasional perusahaan yakni kegiatan memproduksi barang guna menghasilkan penjualan. Kas ini biasanya berbentuk seperti cek, uang muka, dan deposito. Piutang merupakan kepemilikan kekayaan perusahaan yang berasal dari kewajiban yang dimiliki pihak lain, seperti piutang dagang. Persediaan merupakan aset perusahaan berbentuk barang yang bisa diproduksi lagi atau dijual langsung, seperti persediaan bahan baku.

Fixed asset menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015) menyimpulkan bahwa “pengelolaan *fixed asset*, yaitu aktiva yang berubah menjadi kas memerlukan waktu lebih dari satu tahun, biasanya disebut *capital budgeting*” sedangkan Riyanto (2016) menyimpulkan bahwa “aktiva tetap ialah aktiva yang tahan lama yang tidak atau secara berangsur-angsur habis turut serta dalam proses produksi”.

Riyanto (2016) juga menyimpulkan bahwa “aktiva tetap memiliki dua jenis, diantaranya: aktiva tetap yang tidak habis dalam proses produksi, misalnya: tanah dimana di atasnya didirikan bangunan-bangunan pabrik, hutan (tidak ada penyusutan), dan aktiva tetap yang berangsur-angsur habis dalam proses produksi misalnya bangunan-bangunan pabrik, kendaraan-kendaraan, perlengkapan-perengkapan, dan lain-lain (terdapat penyusutan)”.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *fixed asset* merupakan kepemilikan kekayaan perusahaan baik mengalami penyusutan maupun tidak yang berbentuk tanah, bangunan, dan lainnya.

Aset-aset ini menghasilkan modal kerja (*net working capital*). Husnan dan Pudjiastuti (2015) menyimpulkan bahwa “pengertian yang digunakan bank di Indonesia adalah bahwa modal kerja diartikan sebagai aktiva lancar untuk operasi perusahaan” sedangkan menurut Riyanto (2016) menyimpulkan bahwa “pengertian modal kerja dimaksudkan sebagai jumlah keseluruhan aktiva lancar ”

Liabilitas menurut Warren, et.al (2017) menyimpulkan bahwa “liabilitas adalah jumlah utang perusahaan kepada kreditor, yang terdiri dari *current liabilities*” sedangkan menurut Alfaruq, M.Pd.I dan Agustin (2019) menyimpulkan bahwa “utang adalah sumber pembiayaan aktiva tersebut”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa liabilitas merupakan kewajiban yang harus dibayar perusahaan yang bertujuan untuk memudahkan perusahaan dalam menjalankan operasional dan biasanya disebut dengan utang atau tanggungan perusahaan baik dalam jangka pendek dan jangka panjang. Liabilitas ini terdiri dari *current liabilities*.

Current liabilities menurut Warren, et.al (2017) menyimpulkan bahwa “*current liabilities* adalah liabilitas yang akan jatuh tempo dalam jangka pendek (umumnya satu tahun atau kurang) dan akan dibayarkan menggunakan aset lancar, yang paling umum adalah utang bayar, seperti utang usaha, utang gaji, utang pajak, dan lainnya”.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *current liabilities* diartikan sebagai kewajiban perusahaan yang jatuh tempo hanya setahun yang terdiri dari banyak akun utang jangka pendek, beberapa diantaranya yakni utang-utang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya, diantaranya utang dagang merupakan besaran kewajiban yang dimiliki perusahaan atas pembelian yang sudah dilakukan guna bisa mempermudah proses produksi perusahaan, seperti kegiatan membayar kewajiban *supplier* atas pembelian pasokan bahan baku dan biaya-biaya lainnya yang masih harus dibayar merupakan kewajiban yang dimiliki perusahaan yang masih belum dicatat dan sudah masuk ke dalam akun beban, seperti utang gaji, utang listrik, dan lainnya, yang mana utang ini dapat terjadi karena kita perlu menggunakan biaya operasional dulu agar nanti bisa melakukan pembayaran atas apa yang sudah dikeluarkan.

Warren, et.al (2017) menyimpulkan bahwa “laporan ekuitas adalah ringkasan perubahan dalam ekuitas pemilik yang terjadi selama periode waktu tertentu, seperti satu bulan atau satu tahun, dengan jenis transaksi ini berkaitan dengan investasi”. Menurut Rokhmawati (2016) menyimpulkan bahwa “modal ini terbagi

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ekuitas merupakan modal yang dimiliki perusahaan atas semua aset yang dimiliki perusahaan yang sudah dikurangi dengan kewajiban-kewajiban yang sudah dilunasi perusahaan. Ekuitas ini terdiri dari beberapa modal, diantaranya modal disetor yang merupakan jumlah saham yang sudah dilunasi para pemegang saham, seperti modal saham, laba tidak dibagi merupakan sejumlah keuntungan yang dimiliki perusahaan dari tahun-tahun sebelumnya yang belum dijadikan deviden, dan modal lainnya.

2.1.2 Laporan Laba/Rugi

Husnan dan Pudjiastuti (2015) menyimpulkan bahwa “laporan laba/rugi menunjukkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan dalam periode waktu tertentu (misalnya satu tahun) yang memasukkan beban penyusutan dari penggunaan *tangible asset* dan amortisasi dari *intangible asset*” sedangkan menurut Mowen, et.al (2017) menyimpulkan bahwa “laporan laba/rugi menggambarkan informasi kerja”, dan menurut Alfaruq, M.Pd.I dan Agustin (2019) menyimpulkan bahwa “laporan laba/rugi merupakan ringkasan kondisi keuangan yang mengukur penghasilan bersih yang dihasilkan dalam operasi perusahaan selama selang waktu tertentu”. Saat pendapatan melebihi beban, selisihnya disebut laba sedangkan saat beban melebihi pendapatan disebut rugi (Warren, et.al., 2017).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa laporan laba/rugi berkaitan tentang laporan yang berasal dari pendapatan laba maupun rugi yang dihasilkan perusahaan pada periode tertentu dari hasil penjualan yang sudah dikurangi dengan biaya-biaya lain juga pajak yang dikeluarkan perusahaan dan penyusutan disertai amortisasi *fixed asset*. Laporan laba/rugi ini berasal dari pendapatan dan beban.

Pendapatan adalah hasil keuntungan atau kerugian yang didapatkan perusahaan atas penjualan barang atau jasa yang telah dilakukan. Pendapatan ini berasal dari kegiatan penjualan perusahaan yang didapatkan dari kegiatan operasional perusahaan yang merupakan kegiatan yang berasal dari sumber kegiatan utama perusahaan seperti adanya penjualan dari produksi baik produk maupun jasa yang dihasilkan perusahaan yang berasal dari persediaan yang berasal dari *stock* bahan baku, atau bahkan produk jadi yang masih belum terjual guna bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen serta menghindari kekurangan permintaan, piutang yang berasal dari hutang perusahaan lain, bahkan penggunaan bahkan penyewaan aset tetap atas kepemilikan tanah, bangunan, dan lainnya perusahaan guna mendapatkan laba yang maksimal serta adanya pendapatan lain yang didapatkan dari kegiatan non-operasional perusahaan yang merupakan kegiatan yang berasal dari sumber di luar dari kegiatan utama perusahaan seperti adanya sewa atas aset tetap berlebih yang dimiliki perusahaan. Beban atau biaya-biaya yang harus dibayarkan merupakan dana yang dikeluarkan perusahaan agar produksi bahkan kegiatan operasional lainnya bisa berjalan baik, seperti pada beban administari dan umum, biaya bunga, pajak, HPP, beban gaji, beban listrik air, dan lainnya.

Pendapatan yang didapatkan disertai adanya beban yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut jika digabungkan maka akan mendapatkan hasil dari *net income*. Laba akan didapatkan

perusahaan saat penjualan yang dihasilkan lebih besar daripada beban yang dikeluarkan, sedangkan rugi akan didapatkan saat penjualan yang dihasilkan lebih kecil daripada beban yang dikeluarkan. Hasil akhir yang didapatkan baik laba atau rugi tersebut akan dibagikan dalam bentuk dividen ataupun untuk perusahaan sebagai laba ditahan.

2.1.3 Rasio Keuangan

Riyanto (2016) menyimpulkan bahwa “rasio sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam ‘*arithmetical terms*’ yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial”.

Data finansial yang dimaksudkan adalah data keuangan yang berkaitan dengan *Financial Statement* perusahaan yang tertera pada laporan neraca dan laporan laba/rugi perusahaan (Riyanto, 2016). Husnan dan Pudjiastuti (2015), Riyanto (2016) juga mengungkapkan bahwa rasio keuangan ini memiliki beberapa tujuan untuk memudahkan para manajer melihat kondisi dan pertumbuhan perusahaannya yang dilihat dari indikator pencapaian masa lalu dan masa sekarang yang dilihat dari keseluruhan *financial statement* sehingga dapat mengetahui kekurangan-kekurangan yang ada untuk bisa diperbaiki menjadi lebih baik dari sebelumnya bagi manajer, untuk memudahkan membuat keputusan para kreditur baik jangka pendek maupun panjang untuk memberikan pinjaman dana atau menolaknya dengan acuan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban serta biaya-biaya lain yang tercatat di *financial statement* perusahaan yang terbatas dalam menjalankan kegiatan bisnis mereka bagi kreditur, dan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan atau keuntungan guna mendapatkan tingkat *return* yang maksimal dari penanaman modal yang dilakukan investor pada perusahaan bersangkutan menggunakan data keuangan yang sudah dipublikasikan bagi investor.

Husnan dan Pudjiastuti (2015), Riyanto (2016) mengungkapkan bahwa menganalisa rasio keuangan ini menggunakan dua cara perbandingan, diantaranya adalah membandingkan rasio yang sekarang dengan rasio yang lalu, serta membandingkan rasio perusahaan satu dengan perusahaan lainnya yang berada pada sektor atau bidang dan waktu yang sama.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan merupakan perhitungan kinerja berdasarkan rasio-rasio yang menggunakan beberapa bagian dari laporan keuangan perusahaan guna mempermudah pihak internal dan eksternal perusahaan melakukan

penilaian baik/buruknya perusahaan. Rasio ini terdiri dari likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, dan nilai pasar.

a. Rasio Likuiditas

Pengertian rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Husnan dan Pudjiastuti, 2015), Mowen, et.al. (2017), dan Alfaruq, M.Pd.I dan Agustin (2019) sedangkan pengertian lain terkait rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan saat perbandingan antara jumlah dari aset perusahaan dengan jumlah *current liabilities* dan pengeluaran perusahaan lainnya sehingga tercermin pada *current ratio* (Riyanto, 2016). Riyanto (2016) juga menjelaskan bahwa “Masalah likuiditas adalah sebagai berikut: Berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi dan jumlah likuid yang dimiliki perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan ‘kekuatan membayar’ dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai ‘kekuatan membayar’ belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera dipenuhi atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai ‘kemampuan membayar’”.

Perusahaan memiliki kemampuan membayar yang besar sehingga dapat memenuhi semua kewajibannya disebut likuid, sebaliknya jika perusahaan tidak memiliki kemampuan membayar yang mempunyai sehingga tidak dapat membayar kewajibannya maka disebut illikuid (Riyanto, 2016).

Husnan dan Pudjiastuti (2015) menyimpulkan bahwa “*Current ratio* adalah rasio mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya”, sedangkan Riyanto (2016) menyimpulkan bahwa “*Current ratio* adalah kemampuan untuk membayar utang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancarnya” dan menurut Mowen, et.al (2017) menyimpulkan bahwa “*current ratio* merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar liabilitas jangka pendek dari aset jangka pendek yang dimilikinya”. Husnan dan Pudjiastuti (2015), Riyanto (2016), dan Mowen et.al (2017) juga menyimpulkan bahwa dari pernyataan sebelumnya maka bisa didapatkan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$$

Setiap Rp 100 kewajiban jangka pendeknya maka akan dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp dari nilai *current ratio* yang didapatkan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah pengukuran kinerja perusahaan dalam kegiatan penyediaan dana perusahaan agar kegiatan operasional perusahaan dari kegiatan penjualan perusahaan sehingga dapat berjalan lancar guna dapat melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. Kewajiban yang dimaksud seperti pembayaran gaji, pembayaran listrik dan air, pembayaran persediaan pasokan bahan baku, dan lainnya. Manfaat dari likuiditas ini adalah untuk menciptakan kinerja perusahaan agar terlihat baik oleh investor dengan menggunakan acuan dari penilaian kemajuan keseluruhan perusahaan dan sekaligus melihat kinerja perusahaan sendiri dengan lainnya. Penilaian likuid atau tidaknya dilihat dari bagaimana perusahaan itu dapat melunasi kewajiban, jika mampu melunasi kewajibannya dapat dikatakan likuid sebaliknya jika tidak mampu melunasi kewajiban maka perusahaan dapat dikatakan tidak likuid atau illikuid.

Rasio likuiditas ini berkaitan dengan perbandingan kekayaan dan kewajiban perusahaan sehingga tercermin pada *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam penggunaan dana untuk melakukan pembayaran pada kewajiban jangka pendek. Perhitungan *current ratio* ini menggunakan perbandingan dari jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan dengan jumlah kewajiban jangka pendek perusahaan yang berada pada laporan neraca atau *balance sheet*. *Current ratio* dinilai baik saat semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Saat jumlah *current ratio* mencapai lebih dari nilai satu maka perusahaan dapat dikatakan baik/sehat yang berarti aktiva lancar yang dimiliki dapat digunakan untuk menutupi semua kewajiban jangka pendeknya, sedangkan nilai *current ratio* berada kurang dari nilai satu yang berarti kemampuan perusahaan buruk dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

b. Rasio Solvabilitas

Husnan dan Pudjiastuti menyimpulkan bahwa “rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang atau mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya” sedangkan Riyanto (2016) menyimpulkan bahwa “solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya (baik jangka pendek maupun jangka panjang) atau angka perbandingan antara jumlah aktiva dengan jumlah kewajiban”, Mowen et.al (2017) menyimpulkan bahwa “rasio *leverage* dapat membantu

masing-masing individu untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam membayar utang”, dan Alfaruq, M.Pd.I dan Agustin (2019) menyimpulkan bahwa “rasio *leverage* mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai dengan hutang”. Penilaian rasio ini dapat dikatakan solvabel saat perusahaan memiliki kekayaan yang cukup untuk dapat memenuhi semua kewajiban, sebaliknya jika tidak memiliki kekayaan yang cukup untuk dapat memenuhi kewajibannya maka disebut insolvabel (Riyanto, 2016).

Rasio ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi jumlah kewajibannya menggunakan kekayaan yang dimiliki sehingga tercermin pada *debt to equity ratio*. Husnan dan Pudjiastuti menyimpulkan bahwa “rasio ini menunjukkan perbandingan antara hutang dengan modal sendiri” sedangkan Riyanto (2016) juga menyimpulkan bahwa “*Debt to equity ratio* adalah bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang”. Husnan dan Pudjiastuti (2015) dan Riyanto (2016) menyimpulkan bahwa pernyataan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total equity}}$$

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa Solvabilitas merupakan kegiatan mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban yang dimiliki baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan menggunakan kekayaan yang diperoleh atau dimiliki oleh perusahaan bersangkutan. Manfaat solvabilitas ini untuk melakukan penilaian baik buruknya kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dengan kekayaan yang dimiliki bagi para peminjam. Penilaian solvabilitas dikatakan baik atau disebut solvabel saat perusahaan mampu melunasi keseluruhan kewajiban yang dimiliki perusahaan dan hal ini akan menjadikannya pertimbangan untuk para peminjam berani dalam melakukan pinjaman dengan pihak perusahaan yang bersangkutan, namun sebaliknya saat penilaian solvabilitas buruk atau insolvabel saat perusahaan tidak mampu melakukan pelunasan kewajiban dan hal ini akan membuat pemberi pinjaman enggan melakukan transaksi pinjaman kepada perusahaan bersangkutan.

Kekayaan ini beragam, salah satunya berasal dari ekuitas yang dimiliki perusahaan atas kepemilikan saham pihak lain sehingga akan tercermin pada *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keuangan perusahaan. Perhitungan yang akan digunakan menggunakan perbandingan besaran jumlah kewajiban yang dimiliki perusahaan baik jangka pendek maupun panjang dan jumlah dari modal yang dimiliki perusahaan atas investasi yang diberikan investor. Nilai *debt to equity ratio* yang semakin tinggi

maka semakin buruk kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban yang dimiliki, sebaliknya jika semakin rendah nilai yang didapatkan maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban. Penilaian ini dilihat dari nilai yang didapatkan jika lebih dari satu kali atau 100% menandakan hutang yang dimiliki perusahaan baik masih sama dengan jumlah ekuitas (Daya, 2021), sebaliknya jika berada dibawah satu kali (AKHMAD.COM, 2019) atau 100% menandakan hutang yang dimiliki perusahaan buruk atau bisa dikatakan jumlah hutang masih lebih besar daripada jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan.

c. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015) menyimpulkan bahwa “rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan” sedangkan menurut Riyanto (2016) menyimpulkan bahwa “rasio-rasio aktivitas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya”, dan Alfaruq, M.Pd.I dan Agustin (2019) menyimpulkan bahwa “rasio aktivitas yaitu rasio yang mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber-sumber dayanya”.

Rasio ini menjelaskan tentang pemanfaatan aset guna mendapatkan laba dari kegiatan operasionalnya sehingga akan berkaitan dengan *total asset turnover*. Husnan dan Pudjiastuti (2015) menyimpulkan bahwa “rasio ini mengukur seberapa banyak penjualan bisa diciptakan dari setiap rupiah aktiva yang dimiliki” sedangkan Riyanto (2016) menyimpulkan bahwa “kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan ‘revenue’ ”, dan Alfaruq, M.Pd.I dan Agustin (2019) menyimpulkan bahwa “*total asset turnover* yaitu penjualan dibagi *total* aktiva”. Husnan dan Pudjiastuti (2015), Riyanto (2016), dan Alfaruq, M.Pd.I dan Agustin (2019) menyimpulkan bahwa *total asset turnover* didapatkan rumus sebagai berikut:

$$Total\ asset\ Turnover = \frac{net\ sales}{total\ assets}$$

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas merupakan kegiatan mengetahui kemampuan perusahaan dalam pemanfaatan keseluruhan aset yang dimiliki secara efektif untuk bisa menghasilkan laba. Aset yang berasal dari kekayaan perusahaan yang berasal dari *current asset* dan *fixed assets* serta laba yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan

yakni kegiatan penjualan yang berasal dari kegiatan memproduksi barang. Penjualan yang besar akan mendapatkan laba yang maksimal, sebaliknya jika penjualan yang dihasilkan kecil maka laba yang akan dihasilkan minimum bahkan bisa mendapatkan rugi karena jumlah penjualan yang dihasilkan lebih dari dana yang dikeluarkan perusahaan untuk memenuhi biaya-biaya. Penilaian rasio ini yang tinggi menandakan semakin baik kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana untuk kegiatan operasionalnya, sebaliknya jika nilai yang didapatkan rendah menandakan bahwa semakin buruk kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana untuk kegiatan operasionalnya.

Keterkaitan aset dan laba ini mengakibatkan solvabilitas memiliki beberapa macam, salah satunya adalah *total asset turnover*. *Total asset turnover* merupakan rasio yang biasanya digunakan untuk mengetahui waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam menggunakan aset untuk penjualan. Nilai *total asset turnover* yang rendah menandakan kecepatan perusahaan dalam menghasilkan laba penjualan dari aset lambat sedangkan nilai *total asset turnover* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan cepat dalam mendapatkan laba penjualan dari aset yang digunakan dan hal ini sama dengan yang terjadi pada rasio solvabilitas.

Perhitungan ini menggunakan akun-akun yang terdapat pada gabungan dari neraca dan laporan laba rugi perusahaan, seperti *net sales* yang berasal dari laba bersih penjualan yang sudah dikurangi pemotongan retur serta diskon yang berasal dari penjualan atas produksi perusahaan dan *total asset* yang berasal dari gabungan aset lancar pada kas yang berasal dari penjualan tunai, piutang, dan lainnya, persediaan seperti bahan baku atau lainnya yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan menciptakan suatu produk atau jasa dalam penjualan, serta lainnya dan aset tetap atas kepemilikan tanah, bangunan, mesin, pabrik dan lainnya yang memiliki waktu lebih dari satu tahun, investasi jangka panjang dengan melakukan pembelian saham atau obligasi perusahaan lain. Penilaian dilihat dari semakin tinggi nilai yang didapatkan maka akan semakin cepat perputaran dalam mendapatkan laba yang menandakan bahwa perusahaan bisa menggunakan keseluruhan aset untuk menghasilkan penjualan (Lyman, 2021), sebaliknya jika nilai yang didapatkan semakin kecil maka perputaran dalam mendapatkan laba semakin kecil yang menandakan bahwa perusahaan tidak dapat menggunakan aset secara efisien.

d. Rasio Profitabilitas

Husnan dan Pudjiastuti (2015) menyimpulkan bahwa “rasio-rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan” sedangkan Riyanto (2016)

menyimpulkan bahwa “rasio profitabilitas adalah rasio-rasio yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan”, Mowen et.al (2017) menyimpulkan bahwa “rasio profitabilitas menilai sejauh mana sumber daya perusahaan digunakan secara efisien”, dan Alfaruq, M.Pd.I dan Agustin (2019) menyimpulkan bahwa “rasio profitabilitas yaitu mengukur efektifitas keseluruhan manajemen sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil yang diperoleh atas penjualan dan investasi”.

Tingkat efesiensi ini yang mengakibatkan rasio profitabilitas tercermin pada *Return on equity* yang memiliki pengertian menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015) menyimpulkan bahwa “rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri” sedangkan menurut Riyanto (2016) menyimpulkan bahwa “*return on equity* adalah kemampuan suatu perusahaan dengan modal sendiri yang bekerja didalamnya untuk menghasilkan keuntungan”, Alfaruq, M.Pd.I dan Agustin (2019) menyimpulkan bahwa “*return on equity* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari *equity* yang dipergunakan”. Husnan Pudjiastuti (2015), Riyanto (2016), dan Alfaruq, M.Pd.I dan Agustin (2019) juga menyimpulkan bahwa dari pernyataan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{net profit}}{\text{total equity}}$$

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan pengukuran besaran laba bersih yang akan didapatkan perusahaan melalui penggunaan dana yang berasal dari dana pemegang saham untuk kegiatan operasionalnya. Rasio ini memiliki manfaat untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan sehingga dapat menarik pihak investor atau pihak bank. Penilaian yang baik jika nilai profitabilitasnya tinggi menandakan kinerja baik dalam mendapatkan laba dan arus kas dan hal ini yang dicari banyak perusahaan, sebaliknya jika nilai profitabilitasnya buruk maka menandakan bahwa kinerja perusahaan buruk dalam mendapatkan laba dan arus kas dan hal ini yang dihindari oleh banyak perusahaan.

Return on equity merupakan rasio yang biasanya digunakan untuk mengetahui besaran laba dari jumlah ekuitas yang dimiliki perusahaan. Nilai *return on equity* dapat dikatakan baik jika mendapatkan hasil yang tinggi karena semakin tinggi *return on equity* perusahaan maka semakin baik perusahaan dalam mendapatkan laba dari ekuitas yang dimiliki, sebaliknya nilai *return on equity* yang buruk saat mendapatkan hasil yang rendah sehingga sama seperti apa yang ada pada rasio profitabilitas. Perhitungan dari *return on equity* menggunakan akun-akun yang berada pada gabungan dari neraca dan laporan laba/rugi, seperti *net profit* yang berasal

dari keuntungan yang didapatkan setelah sudah melakukan pengurangan pada biaya-biaya di dalam dan di luar proses produksi beserta pajak disertai *total equity* yang berasal dari modal atas investasi di perusahaan lain atau bahkan modal dari investor yang melakukan investasi di perusahaan ini. Penilaian dilihat dari nilai yang didapatkan semakin tinggi atau bernilai lebih dari satu (100%) maka nilai perusahaan akan semakin baik dan bisa menarik para investor (mekari, 2022), sebaliknya jika nilai yang didapatkan rendah bernilai kurang dari satu (100%) maka nilai perusahaan buruk dan bisa membuat para investor kurang tertarik.

e. Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar menurut Husnan dan Pudjiastuti (2015) menyimpulkan bahwa “rasio-rasio yang menggunakan angka yang diperoleh dari laporan keuangan dan pasar modal”. Keterkaitan dengan pasar modal mengakibatkan rasio nilai pasar ini tercermin pada *price earning ratio*. Husnan dan Pudjiastuti (2015) juga menyimpulkan bahwa “*price earning ratio* adalah rasio membandingkan antara harga saham (yang diperoleh dari pasar modal) dan laba per saham yang diperoleh dari pemilik perusahaan (disajikan dalam laporan keuangan)”. Husnan dan Pudjiastuti (2015) dan Riyanto (2016) menyimpulkan bahwa berdasarkan pernyataan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Price\ Earning\ Ratio = \frac{share\ price}{EPS}$$

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan fundamental sehingga dapat mengetahui prospek perusahaan ke depannya dari harga saham. Hal ini digunakan sebagai indikator atau tolak ukur oleh para investor yang hendak berinvestasi guna dapat memperhitungkan besaran laba yang akan didapatkan dari investasi yang dilakukan baik jangka pendek maupun jangka panjang dan bagi perusahaan yang memiliki modal disetor berbentuk saham. Perhitungan yang bisa dilakukan untuk menilai pasar ini beragam, salah satu diantaranya adalah *price earning ratio*.

Price earning ratio merupakan rasio yang digunakan untuk melihat layak atau tidaknya harga saham perusahaan. Nilai *price earning ratio* baik jika mendapatkan hasil yang tinggi dan hal ini menandakan bahwa prospek ke depan dari perusahaan sangat bagus dan layak untuk berinvestasi di perusahaan tersebut bagi para investor, sebaliknya jika mendapatkan hasil yang rendah maka prospek ke depan perusahaan buruk dan tidak layak untuk berinvestasi di

perusahaan tersebut. Perhitungan *price earning ratio* menggunakan akun-akun yang terdapat pada historical data, neraca dan laporan laba rugi, seperti harga saham penutup yang berasal dari *share price* yang didapatkan pada *historical price* saham perusahaan masing-masing yang nilainya akan berfluktuasi setiap harinya yang tertera pada pasar modal guna mendapatkan harga saham lalu-sekarang dan *erning per share* yang berasal dari *net profit* yang berasal dari keuntungan yang didapat setelah melakukan pengurangan pada biaya-biaya di dalam dan di luar produksi perusahaan beserta pajak disertai *total share outstanding* yang berasal dari jumlah saham beredar yang tertera pada modal yang disetor. Perhitungan ini juga digunakan untuk menentukan apakah harga saham mahal atau murah. Harga saham mahal (*overvalued*) saat berada diatas standar harga, sebaliknya jika harga saham murah (*undervalued*) saat berada dibawah standar.

2.1.4 Return saham

Husnan dan Pudjiastuti (2015) menyimpulkan bahwa “pasar modal merupakan pertemuan jangka panjang antara *demand* yang berasal dari perusahaan yang menerbitkan instrument keuangan (sekuritas) dan *supply*, seperti saham dan obligasi”. Pasar modal yang efisien diartikan sebagai pasar yang memiliki harga sekuritas yang sudah mencerminkan keseluruhan informasi yang relevan (Husnan dan Pujiastuti, 2015). Beragam jenis pasar modal yang ada, salah satunya adalah saham. Husnan dan Pudjiastuti (2015) menyimpulkan bahwa “pemilik saham suatu perusahaan, disebut juga pemilik saham, merupakan pemilik perusahaan yang menunjukkan bukti kepemilikan”.

Riyanto (2016) menyimpulkan bahwa “saham yang diinvestasikan digunakan untuk mendapatkan *return* saham yang merupakan besaran penghasilan yang berasal dari *dividend plus capital gain*”. Berdasarkan pernyataan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return Saham} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa investasi adalah kegiatan menanamkan modal dengan harapan mendapatkan laba di masa depan dan orang yang melakukan investasi disebut investor. Bentuk investasi beragam, salah satu diantaranya adalah saham. Saham adalah bukti kepemilikan perusahaan yang diperdagangkan yang hanya ada pada perusahaan *go public* dimana saham ini terdapat di pasar modal. Saham ini terbagi menjadi dua, yakni saham biasa merupakan saham yang memberikan hak suara untuk para pemegang sahamnya dimana besaran hak tergantung pada besaran saham yang dimiliki

pemegang saham sendiri dan saham preferen merupakan saham yang tidak memberikan hak suara pada pemegang sahamnya. Harapan dari saham yang dibeli ini adalah agar bisa mendapatkan *return* atau pengembalian yang maksimal di masa depan.

Return saham merupakan tingkat pengembalian yang akan didapatkan investor di masa depan atas harga saham yang dijual dan harga saham yang dibeli. Indikator *return* yang akan berasal dari faktor makro pada inflasi, nilai tukar rupiah, pertumbuhan ekonomi, kondisi politik suatu negara dan faktor mikro pada kondisi keuangan dari hasil penjualan yang dihasilkan suatu perusahaan (Lifepal, 2021). *Return* saham ini juga terbagi menjadi dua jenis, diantaranya realisasi yang merupakan perhitungan *return* yang akan didapatkan pada masa depan yang menggunakan acuan pada data historis yang tercatat dan ekspektasi merupakan *return* yang mengikuti harapan perusahaan dengan dihitung menggunakan *return* historis saham (Lifepal, 2021). Beberapa jenis tersebut menghasilkan komponen yang akan didapatkan diantaranya, *capital gain* merupakan kenaikan harga saham yang akan membuat untung dimana hasilnya akan menjadi positif, *capital loss* merupakan harga saham yang turun mengakibatkan kerugian dimana hasilnya akan menjadi negatif, dan *yield* merupakan imbal balik atas pendapatan investasi saham pada periode tertentu (Andhika, 2020). Nilai dari *return* sendiri dapat terlihat dari perhitungan *closed price stock* yang tercatat pada *historical data* perusahaan yang mana harga ini bersifat fluktuasi. Perhitungan yang dilakukan menggunakan selisih harga saham tahun sekarang dan harga saham terdahulu dibagi harga saham terdahulu sehingga dapat mengetahui *return*.

Pencarian sekaligus penganalisaan terhadap tingkatan *return* yang akan didapatkan perusahaan dengan beberapa alternatif perusahaan yang akan dijadikan tempat berinvestasi yang mana diperlukan 3 hal untuk dapat melakukannya, yakni pemahaman laporan keuangan, penganalisaan, dan pemilihan saham yang sesuai (Budiman, 2018). Pemahaman laporan keuangan penting dilakukan karena saham yang mana nilai baik atau buruknya akan berkaitan dengan laba/rugi yang akan didapatkan dan hal tersebut juga perlu melihat dari kondisi keuangan suatu perusahaan apakah sudah bisa dikatakan sehat untuk bisa berinvestasi yang dilihat dari laporan keuangan, penganalisaan perusahaan melalui analisis rasio-rasio keuangan sehingga dapat dijadikan indikator untuk melihat perusahaan yang hendak diinvestasikan itu menarik atau tidak karena penganalisaan rasio keuangan bisa melihat modal dan efektivitas penggunaannya, melihat efisiensi semua kegiatan perusahaan, bahkan semua tentang kondisi keuangan perusahaan lainnya, dan pemilihan saham dari beberapa alternatif perusahaan yang

sudah dianalisis menggunakan laporan keuangan dengan membandingkan beberapa perusahaan tersebut yang cocok untuk investor agar bisa mendapatkan laba yang maksimal.

2.2 Kajian Empiris

Penelitian pertama dilakukan oleh (Fitriana, Andini, & Oemar, 2016) bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas dan kebijakan deviden terhadap *return* saham perusahaan pertambangan yang terdaftar pada BEI periode 2007-2013. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen seperti likuiditas pada *current ratio*, solvabilitas pada *debt to equity ratio*, profitabilitas pada *return on equity*, aktivitas pada *total asset turnover*, dan kebijakan deviden pada *dividend per share* serta variabel dependen pada *return* saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang didapatkan menyatakan bahwa pada rasio-rasio seperti likuiditas pada *current ratio* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *return* saham, solvabilitas pada *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, profitabilitas pada *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, aktivitas pada *total asset turnover* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *return* saham, dan kebijakan deviden berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian ke dua dilakukan oleh (Pamungkas & Haryanto, 2016) bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *net profit margin* (NPM), *return on asset* (ROA) dan *total asset turnover* (TATO) terhadap *return* saham perusahaan pertambangan periode 2012-2014. Variabel yang akan digunakan adalah variabel independen pada *current asset*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, *return on asset* dan *total asset turnover* disertai variabel dependen pada *return* saham perusahaan pertambangan periode 2012-2014. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi berganda sehingga mendapatkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *return* saham, *debt to equity ratio* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *return* saham, *net profit margin* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *return* saham, *return on asset* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *return* saham, dan *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap *return* saham.

Penelitian ke tiga dilakukan oleh (Dewi, 2016) bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, dan penilaian pasar terhadap *return* saham perusahaan pertambangan. Variabel-variabel yang digunakan adalah variabel independen

seperti rasio likuiditas pada *current ratio*, rasio profitabilitas pada *return on asset*, rasio solvabilitas pada *debt to equity ratio*, rasio aktivitas *total asset turnover*, dan nilai pasar *price earning price* serta variabel dependen pada *return* saham. Penelitian yang menggunakan teknik analisis regresi linier berganda sehingga mendapatkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, dan *price earning ratio* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian ke empat dilakukan oleh (Kijewska, 2016) di Polandia bertujuan untuk menganalisis *return on equity* kepopuleran di kalangan *investor* serta mengidentifikasi faktor penentu peningkatan atau penurunan pertambangan Polandia. Variabel-variabel yang digunakan adalah variabel independen pada *return on equity* dan faktor penentu peningkatan atau penurunan serta variabel dependen pada contoh-contoh perusahaan metalurgi dan sektor pertambangan di Polandia. Penelitian ini menggunakan analisis dari model DuPont lima langkah dan DuPont tiga langkah sehingga mendapatkan hasil berupa perusahaan JSW memiliki faktor yang berpengaruh signifikan pada laba usaha dan perusahaan KGHM memiliki faktor yang berpengaruh signifikan pada *margin laba* usaha, serta *return on equity* yang memiliki pengaruh signifikan pada *tax effect ratio* atau kegiatan operasional perusahaan sendiri.

Penelitian ke lima dilakukan oleh (Considine, et.al., 2017) di Jerman bertujuan untuk mengetahui kontribusi karakteristik kerja terhadap mental karyawan kesehatan pertambangan batubara. Variabel yang digunakan adalah variabel independen pada karakteristik kerja dan variabel dependen pada mental karyawan kesehatan. Penelitian ini menggunakan analisis regresi sehingga mendapatkan hasil berupa tekanan psikologis berpengaruh positif signifikan terhadap mental karyawan.

Penelitian ke enam dilakukan oleh (Chandra & Taruli, 2017) bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *price earning ratio* terhadap *return* saham perusahaan pertambangan periode 2012-2015. Variabel-variabel yang digunakan adalah variabel independen pada *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *price earning ratio* disertai variabel dependen pada *return* saham. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda sehingga mendapatkan hasil

penelitian yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *return* saham, *debt to equity ratio* yang tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *return* saham, *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, dan *price earning ratio* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian ke tujuh dilakukan oleh (Susanty & Bastian, 2018) bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan dan ukuran perusahaan terhadap *return* saham perusahaan sektor pertambangan di BEI periode 2010-2016. Variabel-variabel yang digunakan adalah variabel independen seperti kinerja keuangan pada *return on asset*, *debt to equity ratio*, *current ratio*, *price to book value* dan *size* disertai variabel dependen pada *return* saham perusahaan pertambangan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda sehingga mendapatkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *return* saham, *debt to equity* yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, *current ratio* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *return* saham, *price to book value* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, dan *size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian ke delapan dilakukan oleh (Ngwenya, 2018) di South Africa bertujuan untuk menilai keadaan kesulitan keuangan perusahaan pertambangan emas dan platinum di Afrika Selatan periode 2011-2015. Variabel-variabel yang digunakan adalah variabel independen dari keadaan kesulitan keuangan pada *working capital/total asset* (rasio likuiditas), *retained earning/total asset* (rasio leverage), rasio EBIT/total asset, *market value of equity/total liabilities* (solabilitas), *sales/total asset* dan variabel dependen pada perusahaan pertambangan emas dan timah. Penelitian ini menggunakan analisis Altman Z-score dan Altman Z' (EM) sehingga mendapatkan hasil berupa perusahaan pertambangan emas lebih banyak tertekan finansial daripada perusahaan platinum di tahun 2011, 2014, dan 2015.

Penelitian ke sembilan dilakukan oleh (Sulistinawati, Isnuhardi, & Taufik, 2019) bertujuan untuk menganalisa pengaruh *investment opportunity set*, *price earning ratio*, dan *return on asset* terhadap *return* saham perusahaan tambang minyak dan gas bumi di BEI 2013-2017. Variabel-variabel yang digunakan adalah variabel independen pada *investment opportunity set*, *price earning ratio*, dan *return on asset* disertai variabel dependen pada *return* saham. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda sehingga mendapatkan hasil bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, *price earning ratio* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan

terhadap *return* saham, dan *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian ke sepuluh dilakukan oleh (Simorangkir, 2019) bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan pada *return on asset*, *return on equity*, dan *net profit margin* terhadap *return* saham perusahaan pertambangan. Variabel-variabel yang digunakan adalah variabel independen pada *return on asset*, *return on equity*, dan *net profit margin* disertai variabel dependen pada *return* saham. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi sehingga mendapatkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, dan *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return*.

Penelitian ke sebelas dilakukan oleh (Wahyuni, et.al., 2020) bertujuan untuk menganalisis pengaruh *debt to equity ratio*, *return on equity*, dan *price earning ratio* terhadap *return* saham perusahaan pertambangan di BEI 2014-2018. Variabel-variabel yang digunakan adalah variabel independen pada *debt to equity*, *return on equity*, dan *price earning ratio* disertai variabel dependen pada *return* saham perusahaan pertambangan. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda sehingga mendapatkan hasil penelitian bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *return* saham, *return on equity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, dan *price earning ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian ke dua belas dilakukan oleh (Hasanudin, et.al., 2020) bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan dan kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pertambangan migas di Indonesia. Variabel-variabel yang digunakan adalah variabel independen pada kepemilikan (kepemilikan institusional) dan kinerja keuangan (likuiditas rasio) disertai variabel dependen pada nilai perusahaan serta variabel dependen pada nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda sehingga mendapatkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *institutional ownership* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, *institutional ownership* berpengaruh negative dan signifikan terhadap nilai perusahaan, *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan *current ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ke tiga belas dilakukan oleh (Minggus, Wasil, & Dharmani, 2020) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *total asset turnover* terhadap *return* saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Variabel-variabel yang digunakan adalah variabel independen pada *current ratio*, *debt to equity ratio*, *net profit margin*, dan *total asset turnover* disertai variabel dependen pada *return* saham. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda sehingga mendapatkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, *net profit margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham, dan *total asset turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian ke empat belas dilakukan oleh (Nurmayasari, Umar, & Indriani, 2021) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* terhadap *return* saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Variabel-variabel yang digunakan adalah variabel independen pada *current ratio*, *return on equity*, *debt to equity ratio*, dan *earning per share* disertai variabel dependen pada *return* saham. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda sehingga mendapatkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *return* saham, *return on equity* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *return* saham, *debt to equity ratio* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *return* saham, dan *earning per share* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *return*.

Penelitian ke lima belas dilakukan oleh (Nurhardana, Widarko, & ABS, 2021) bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari kinerja keuangan pada *net profit margin*, *return on equity*, dan *earning per share* serta risiko sistematis terhadap *return* saham perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel independen pada kinerja keuangan (*net profit margin*, *return on equity*, dan *earning per share*) dan risiko sistematis serta variabel dependen pada *return* saham. Penelitian ini menggunakan teknik analisis linear berganda sehingga mendapatkan hasil penelitian berupa *net profit margin* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *return* saham, *return on equity* yang berpengaruh negative dan signifikan terhadap *return* saham, *earning per share* dan variabel risiko sistematis yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian ke enam belas dilakukan oleh (Gandhi & Mellinda, 2021) bertujuan untuk mengetahui pengaruh *return on assets*, *earning per share*, *debt to equity ratio*, dan *net profit*

margin terhadap *return* saham perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Variabel-variabel penelitian terdiri dari variabel independen pada *return on assets*, *earning per share*, *debt to equity ratio*, dan *net profit margin* serta variabel dependen pada *return* saham. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda sehingga mendapatkan hasil penelitian berupa *return on asset* dan *earning per share* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *return* saham, *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return* saham, dan *net profit margin* yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

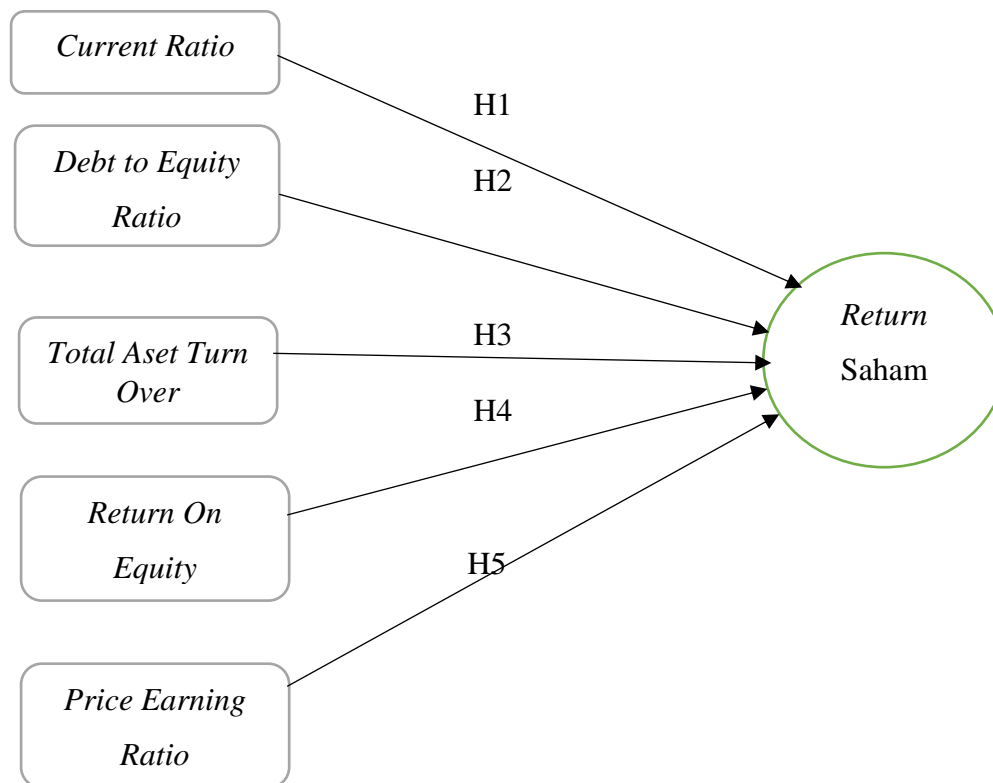
Penelitian ke tujuh belas dilakukan oleh (Fauziyah & Djamaluddin, 2021) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan terhadap profitabilitas perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2019. Variabel-variabel terdiri dari variabel independen pada *net working capital*, *firm size*, *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *total asset turnover* serta variabel dependen pada *return on assets*. Penelitian ini menggunakan metode regresi data panel sehingga mendapatkan hasil *net working capital* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset*, *firm size* memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap *return on asset*, *current ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*, *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset*, dan *total asset turnover* yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *return on asset*.

Penelitian ke tujuh belas dilakukan oleh (Wardani & Budiwitjaksono, 2021) yang bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh dari profitabilitas dan *leverage* terhadap *return* saham perusahaan pertambangan. Variabel-variabel penelitian terdiri dari variabel independen pada *return on equity* dan *leverage* pada *debt to equity ratio* serta variabel dependen pada *return* saham. Penelitian ini menggunakan analisis linier berganda sehingga mendapatkan hasil bahwa profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh dan signifikan terhadap *return* saham.

2.3 Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan dari penjelasan diatas akan variabel-variabel yang sudah ditentukan untuk penelitian baik dari variabel independen dan variabel dependen akan didapatkan kerangka berfikir sebagai berikut:

Gambar 2.3 Skema kerangka berfikir



Gambar 2.3 skema diatas merupakan kerangka berfikir yang dibuat untuk memuat hipotesis dari latar belakang dan rumusan penelitian diatas.

Berdasarkan gambar 2.3.1.1 dapat disimpulkan bahwa kerangka berfikir akan terbentuk hipotesis yang didasarkan pada *Current Ratio* terhadap *return* saham, *Debt to Equity Ratio* terhadap *return* saham, *Total Asset Turn Over* terhadap *return* saham, *Return On Equity* terhadap *return* saham dan *Price Earning Ratio* terhadap *return* saham.

2.3.1 Hipotesis

Berdasarkan dari uraian kerangka berfikir diatas maka akan didapatkan hipotesis atau dugaan atas jawaban yang akan mungkin didapatkan dari perumusan masalah penelitian, diantaranya sebagai berikut :

2.3.1.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return Saham* Perusahaan Pertambangan Batubara

Current Ratio adalah cara yang digunakan untuk menilai kemampuan likuiditas atau bisa dikatakan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek perusahaan dengan melihat

dari perbandingan *current asset* dengan *current liabilities* perusahaan yang ada di laporan keuangan perusahaan pada neraca. Perhitungan *current ratio* yang rendah menandakan perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga akan berakibat pada harga saham perusahaan yang akan rendah juga, sebaliknya jika *current ratio* perusahaan tinggi menandakan perusahaan memiliki kemampuan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga berakibat pada harga saham yang akan tinggi juga. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *current ratio* mempengaruhi *return* saham dengan didukung penelitian-penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2016) dan (Minggus, Wasil, & Dharmani, 2020) yang menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham serta (Pamungkas & Haryanto, 2016) yang menyatakan bahwa berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham sehingga hipotesis yang akan dirumuskan adalah :

H1 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan pertambangan.

2.3.1.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return Saham* Perusahaan Pertambangan Batubara

Debt to equity ratio adalah cara yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam perbandingan kewajiban yang dimiliki dengan tingkat ekuitas yang dimiliki perusahaan. *Debt to equity ratio* yang rendah menandakan bahwa kondisi fundamental atau kondisi kepemilikan kewajiban perusahaan lebih rendah daripada aset yang dimiliki perusahaan baik yang akan berakibat pada harga saham yang tinggi, sedangkan jika *debt to equity ratio* tinggi menandakan bahwa kondisi fundamental atau kepemilikan akan kewajiban lebih tinggi daripada aset yang dimiliki perusahaan buruk yang akan berakibat pada harga saham yang rendah. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *debt to equity ratio* mempengaruhi *return* saham dengan didukung penelitian-penelitian yang dilakukan oleh (Fitriana, Andini, & Oemar, 2016), (Dewi, 2016), (Susanty & Bastian, 2018), dan (Minggus, Wasil, & Dharmani, 2020) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham sehingga hipotesis yang akan dirumuskan adalah :

H2 : *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan pertambangan.

2.3.1.3 Pengaruh *Total Asset Turnover* terhadap *Return Saham Perusahaan Pertambangan Batubara*

Total Asset Turnover adalah cara yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi aset yang sudah dikeluarkan perusahaan dalam proses penjualannya. Nilai *total asset turnover* yang besar menandakan bahwa penjualan yang dihasilkan besar sehingga laba yang akan didapatkan semakin besar juga yang berakibat pada kondisi kinerja perusahaan baik dan hal itu akan membuat harga saham perusahaan semakin tinggi disertai tingkat return yang akan didapatkan para investor akan ikut tinggi, sedangkan nilai *total asset turnover* yang kecil menandakan bahwa penjualan yang dihasilkan perusahaan kecil sehingga laba yang akan didapatkan perusahaan juga akan kecil yang akan berakibat pada kinerja dari perusahaan tersebut buruk dan akan membuat harga saham perusahaan semakin rendah disertai tingkat return yang akan didapatkan para investor ikut rendah. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *total asset turnover* mempengaruhi *return* saham dengan didukung penelitian-penelitian yang dilakukan oleh (Pamungkas & Haryanto, 2016), (Dewi, 2016), dan (Minggus, Wasil, & Dharmani, 2020) yang menyatakan bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham sehingga hipotesis dapat dirumuskan :

H3 : *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan pertambangan.

2.3.1.4 Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Return Saham Perusahaan Pertambangan Batubara*

Return On Equity adalah cara yang digunakan untuk mengukur besaran kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba dari modal yang dimiliki. Nilai *return on equity* yang tinggi menandakan nilai perusahaan juga akan tinggi dan hal itu akan membuat para investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut, sedangkan nilai *return on equity* yang rendah menandakan nilai perusahaan rendah juga dan hal ini akan membuat para investor tidak tertarik untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa *return on equity* mempengaruhi *return* saham dengan didukung penelitian-penelitian yang dilakukan oleh (Fitriana, Andini, & Oemar, 2016), (Chandra & Taruli, 2017), (Simorangkir, 2019), dan (Wahyuni, et.al., 2020) yang menyatakan bahwa *return on equity* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham sehingga hipotesis dapat dirumuskan :

H4 : *Return On Equity* berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan pertambangan.

2.3.1.5 Pengaruh *Price Earning Ratio* terhadap *Return Saham Perusahaan Pertambangan Batubara*

Price Earning Ratio adalah cara yang digunakan untuk menilai seberapa tertarik para investor untuk berinvestasi dalam melihat prospek masa depan perusahaan. Nilai *price earning ratio* yang tinggi menandakan bahwa prospek masa depan dari perusahaan akan bagus dan hal itu akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi, sedangkan nilai *price earning ratio* yang rendah menandakan bahwa prospek masa depan dari perusahaan akan buruk dan akan membuat para investor enggan untuk melakukan investasi di perusahaan tersebut. Pernyataan itu dapat disimpulkan bahwa *price earning ratio* mempengaruhi *return* saham perusahaan dengan didukung penelitian-penelitian yang dilakukan oleh (Dewi, 2016), (Wahyuni, et.al., 2020) yang menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham dan (Sulistinawati, et.al., 2019) yang menyatakan bahwa *price earning ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *return* saham sehingga hipotesis yang dapat dirumuskan adalah :

H5 : *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan pertambangan.